

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara tropis yang memiliki ekosistem hutan mangrove terbesar di Asia. Pada tahun 2015 Indonesia memiliki hutan mangrove seluas ±3.489.140,68 Ha yang mana jumlah ini setara dengan 23% dari total ekosistem mangrove dunia (Hamidah et.al, 2020). Hutan mangrove menyediakan berbagai jasa ekosistem, termasuk siklus nutrisi, pembentukan tanah, produksi kayu, tempat berkembang biak ikan, penyimpanan karbon dan ekowisata (Setiyaningrum et.al., 2020). Dewasa ini hutan mangrove banyak difungsikan dan dikembangkan menjadi kawasan ekowisata yang dikembangkan oleh masyarakat yang ada di sekitar hutan mangrove (FAO, 2007). Pengelolaan mangrove berbasis masyarakat ini diharapkan akan membuka akses bagi masyarakat sekitar guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat manfaat-manfaat yang dapat dirasakan secara langsung maupun tidak langsung pada saat mengelola ekowisata mangrove secara bersama-sama (Parawansa, 2007).

Seiring dengan maraknya pengembangan pengelolaan ekowisata pada hutan mangrove yang membawa banyak manfaat dan dampak positif bagi masyarakat sekitar, pengelolaan ekowisata hutan mangrove yang tidak sesuai dapat menyebabkan kerusakan pada kawasan hutan mangrove itu sendiri. Hilangnya atau berkurangnya luas kawasan hutan mangrove ini dapat disebabkan oleh adanya aktivitas antropogenik yang didominasi oleh kegiatan alih fungsi lahan mangrove (Walters, et.al., 2008). Hal lain yang dapat menyebabkan kerusakan pada ekosistem hutan mangrove yakni pengelolaan mangrove yang tidak efektif, adanya perbedaan

persepsi yang keliru terkait pengelolaan hutan mangrove, dan adanya tekanan yang besar dari aktivitas ekonomi di daratan seperti pencemaran dan sedimentasi yang dapat menyebabkan bencana alam seperti abrasi dan tanah longsor di sekitar kawasan pengelolaan mangrove (Rambe, 2020)

Salah satu hutan mangrove yang dikembangkan menjadi objek wisata di Indonesia terdapat pada Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ekosistem mangrove tersebut ditemukan di sekitar muara sungai Bogowonto dan berbatasan langsung dengan pantai selatan tepatnya berdatar pada Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo (Attiqoh, et.al., 2018). Desa Jangkar memiliki 3 kelompok pengelolaan hutan mangrove yaitu Mangrove Jembatan Api-Api, Wana Tirta dan Mangrove Pasir Kadilangu. Pengelolaan hutan mangrove di Desa Jangkar didesain sebagai ekowisata yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utamanya khususnya untuk Mangrove Jembatan Api-Api. Adanya pengelolaan mangrove menjadi ekowisata yang dikelola oleh masyarakat, tentu memiliki dampak positif dan negatif baik dari sisi masyarakat ataupun lingkungan.

Pada prinsipnya, dampak pariwisata dikelompokkan berdasarkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan serta dapat dibedakan dari sifat positif-negatif ataupun manfaat bagi masyarakat lokal. Dampak positif dan negatif ekowisata dapat menentukan perilaku aktif atau pasif dari masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu kajian yang komprehensif terkait dampak pengelolaan hutan mangrove terhadap masyarakat yang kemudian akan menentukan sikap masyarakat dan dukungan masyarakat guna mendukung pengembangan strategi yang efektif dalam pengelolaan berkelanjutan di hutan

mangrove Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo utamanya di Mangrove Jembatan Api-Api.

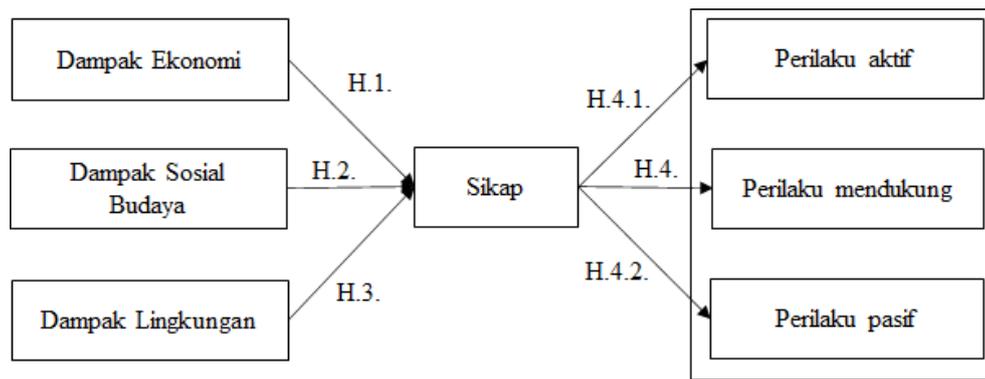
1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak pengelolaan hutan mangrove di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo?
2. Bagaimana hubungan antara persepsi masyarakat terkait dampak pengelolaan dengan sikap dan dukungan masyarakat dalam pengembangan pengelolaan hutan mangrove di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo?

1.3 Hipotesis Penelitian

Bedasarkan pemaparan-pemaparan diatas untuk mengetahui hubungan antara dampak ekowisata hutan mangrove dengan sikap masyarakat terhadap ekowisata dan wisatawan dalam perilaku mendukung pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Jangkar dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Hipotesis Penelitian

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis persepsi masyarakat di sekitar ekowisata Mangrove Jembatan Api-Api terkait adanya pengelolaan ekowisata mangrove di Desa Jangaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui hubungan persepsi masyarakat sekitar Mangrove Jembatan Api-Api dan perilaku masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Desa Jangaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Memberi masukan kepada *stakeholder* terkait pengelolaan hutan mangrove di Desa Jangaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo.
2. Membantu merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata dengan integritas masyarakat lokal.
3. Hasil dari studi ini sebagai gambaran keadaan masyarakat lokal dan menjadi perbandingan sehingga dapat melaksanakan strategi pengelolaan hutan yang lebih matang dan dalam jangka waktu yang panjang.

4. Menjadi literatur dengan mengembangkan model sikap warga yang tidak hanya mencakup sikap terhadap pengelolaan hutan berbasis pariwisata, tetapi juga sikap masyarakat terhadap wisatawan.
5. Menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi kepentingan penelitian selanjutnya.